

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto), Suharji)	1-15
PROSES PENGGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treny Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

DAFTAR ISI

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto, Suharji)	1-15
PROSES PENGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treney Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG

Reza Syahbani¹⁾, Sahrul²⁾ & Efendi³⁾

- 1) Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
- 2) Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
- 3) Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Syahbanireza77@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memaknai Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Masalah difokuskan pada pemaknaan budaya dalam Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Produksi Tanda dan Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang” merupakan kajian terhadap ornamen masjid di Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Masjid ini merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah muslim Tionghoa dan masyarakat Palembang serta menjadi simbol perpaduan budaya Cina dan budaya Palembang. Ornamen pada bangunannya, membuat masjid semakin indah. Begitu juga dengan keberagaman motif pada gapura masjid, dinding masjid, tiang masjid, pintu masjid, mimbar masjid, meja ceramah, mihrab, dan tempat penyimpanan Al- Qur’an menjadikan masjid ini berbeda dengan masjid lainnya di Palembang. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk keabsahan data serta validitas data. Sumber data ini dianalisis melalui pengelompokan identitas Cina, identitas Islam, dan identitas Palembang. Keberagaman motif ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang memiliki tiga unsur budaya, yakni budaya Cina, budaya Islam, dan budaya Palembang. Adapun identitas budaya pada masjid tersebut, dilihat dari warna, bentuk, dan tulisan. Kajian ini menyimpulkan bahwa adanya bentuk-bentuk motif dua dimensi dan tiga dimensi, motif-motif yang terdapat di masjid merupakan motif sebagai tanda yang dimaknai sebagai budaya.

Kata Kunci: *Masjid Cheng Ho, Ornamen, Makna*

A. PENDAHULUAN

Masjid di Indonesia cukup beragam bentuknya sesuai dengan ciri khas kebudayaan masyarakat daerahnya, kehadiran masjid menjadi simbol dalam sebuah budaya, nasionalisme, dan agama. Salah satunya adalah Masjid Cheng Ho. Masjid ini mempunyai 5 bentuk bangunan yang berdiri di Indonesia, yakni Masjid Cheng Ho Pasuruan (Jawa Timur), Masjid Cheng Ho Surabaya (Jawa timur), Masjid Cheng Ho Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur), Masjid Cheng Ho Purbalingga (Jawa Tengah), dan Masjid Cheng Ho Palembang (Sumatera Selatan).

Kota Palembang adalah Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan dan dianggap salah satu pusat dari kerajaan Sriwijaya. Palembang memiliki aneka ragam budaya, diantaranya budaya

Tionghoa, Melayu, dan Arab. Keberagaman tercermin dari adanya toleransi antar agama satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya bangunan masjid yang memiliki bentuk arsitektur yang menarik dan berwarna merah terang, yakni bernama Masjid Cheng Ho Palembang. Tepatnya di Komplek Perumahan Amin Mulia Jakabaring yang merupakan pusat Kota Palembang. Keanekaragaman unsur budaya di Palembang telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak motif ornamen pada Masjid Cheng Ho Palembang sebagai cerminan identitas masyarakat Palembang.

Ornamen dalam bahasa Inggris adalah *Siermctiven*, yakni kata yang mengandung arti sesuatu yang cantik, indah, molek yang menambah keindahan dan sesuatu yang menjadikannya lebih menarik (Wacana, 1990:

2). Ornamen dalam Bahasa latin adalah *Ornare* berarti menghiasi. Seni hias atau ornamen merupakan ekspresi keindahan diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia salah satu wujud kesenian, ornamen seringkali muncul dalam berbagai bentuk hasil karya manusia (Guntur, 2004: 1). Ornamen dipahami sebagai karya seni rupa merupakan daya cipta manusia dalam upayanya mengekspresikan diri di tengah masyarakat yang diterapkan dalam produk hiasan menjadi bentuk ornamen dan berfungsi sebagai memperindah serta memiliki makna simbolik dalam produk yang diciptakan. Oleh karena itu, keberadaan ornamen dapat ditemukan pada benda pakai, bangunan monumental, bangunan hunian, dan bangunan sakral berupa masjid, candi, wihara, gereja, dan lain sebagainya.

Masjid dibangun atas prakarsa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Palembang diberi nama lengkap Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Berukuran lebih-kurang 20 x 20 meter, berdiri di atas tanah seluas 4.990 M². Pembangunan Masjid menyerupai bentuk klenteng dan dilengkapi dengan dua menara yang berbentuk seperti pagoda, masing-masing menara diberi nama Habluminallah dan Hambluminannas. Kedua menara masjid memiliki 5 tingkat melambangkan jumlah shalat lima waktu yang dikerjakan dalam sehari semalam. Tinggi kedua menara mencapai 17 meter, sebagai simbol dari jumlah rakaat yang wajib dikerjakan oleh setia muslim dalam sehari. Bagian bawah menara terdapat tempat wudhu yang berukuran 4x4 meter.

Tanah pembangunan masjid adalah tanah hibah yang diberikan oleh Syahrial Oesman, Gubernur Provinsi Sumatera Selatan yang diresmikan pada tahun 2008. Selain sebagai tempat ibadah, masjid digunakan sebagai sarana pusat pendidikan, berbagai kegiatan sosial, serta menjadi destinasi objek wisata Palembang. Keindahan masjid terlihat dari bentuk ornamen

terdiri dari ragam hias flora, ragam hias fauna dan geometris pada tiap bagian- bagian bangunan masjid memberikan kesan indah dan menarik.

Berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan hasil dari cipta dan karsa masyarakat Palembang dan masyarakat muslim Tionghoa dan merupakan arsip visual dari kehidupan manusia yang lahir sesuai dengan zamannya. Masjid ini berbeda dengan masjid lain, baik dari segi warna bangunan dominan merah juga bentuk bangunan menyerupai Klenteng. Bentuk arsitektur dan ornamen sangat unik dan menarik pada bagian interior (dalam masjid) dan eksterior (luar masjid) yang melatarbelakanginya, yakni perpaduan budaya Cina (Tionghoa), budaya Palembang (Melayu), dan Islam (Arab). Perpaduan budaya terkait dengan arsitektur dan ornamen merupakan produk seni rupa dengan kompleksitas serius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartika, bahwa “Seni arsitektur sebagai karya seni yang paling serius dan kompleks permasalahannya” (2004: 38).

Ornamentasi yang terdapat pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang digunakan sebagai pendukung konstruksi bangunan masjid, pembatas ruangan, pembatas ornamen satu dengan lainnya, dan simbol dengan tujuan menambah keindahan dari perpaduan unsur budaya dalam ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Keberadaan ornamentasi pada masjid merupakan penanda hubungan sosial masyarakat muslim Tionghoa dengan masyarakat setempat. Ornamentasi sebagai penanda menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti hubungan ornamen dengan keberadaan muslim Tionghoa di Palembang. Warna merah pada bangunan masjid menjadi ketertarikan peneliti selanjutnya, karena peneliti beranggapan warna merah adalah warna tidak umum digunakan pada masjid yang biasanya berwarna hijau atau putih.

Cheng Ho adalah seorang muslim dan juga dikenal sebagai panglima angkatan laut Tiongkok dari abad XV. Cheng Ho dipercaya memimpin ekspedisi perdagangan menyusuri wilayah nusantara dengan menggunakan armada besar. Awalnya perjalanan yang dilakukannya adalah ekspedisi perdagangan. Cheng Ho adalah bahariwan besar bukan hanya di dalam sejarah pelayaran dunia. Selama 28 tahun (1405-1433) Cheng Ho memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara, Samudera Hindia, Laut Merah, Afrika Timur dan lain-lain (Ali, 2000: 3). Maka dapat dipahami, bahwa secara tidak langsung Cheng Ho turut memperkenalkan Islam di wilayah yang disinggahinya. Kehadirannya mudah di terima masyarakat setempat karena perilakunya yang baik dan membawa kedamaian, sehingga ia mempunyai banyak pengikut.

Penelitian bentuk ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, penting dilakukan penelitian agar hasil penelitian ini dapat memberi pencerahan kepada masyarakat terutama masyarakat Palembang (Sumatera Selatan) tentang toleransi dalam menciptakan lingkungan yang damai. Sehingga pemahaman masyarakat pada makna ornamentasi pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

Dilihat dari berbagai bentuk ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, sejalan dan berpengaruh besar terhadap bentuk ornamen bangunannya berkaitan erat dengan kebudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat Palembang. Ketertarikan peneliti terhadap masjid ini selanjutnya, keunikan masjid menyerupai klenteng-klenteng Cina pada umumnya, dan menara masjid yang terletak pada sisi kiri dan kanan masjid memiliki bentuk menara menyerupai pagoda. Pada atap Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, memiliki kesamaa dengan atap masjid Palembang dan Rumah Limas Palembang yang memiliki motif ornamen *tandook kambeeng* (tanduk kambing) pada ujung atapnya. Kaligrafi Arab pada dinding masjid menjadi bukti simbol agama Islam juga merupakan salah satu ciri khas budaya melayu Palembang. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Produksi Tanda dan Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan suatu karya ilmiah atau tugas akhir dalam capaian itu menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif informan sebagai sumber data yang akan diperoleh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mendeskripsikan motif ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fenomena yang muncul pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang sebagai objek material, berupa makna dan produksi tanda ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

Denzim (dalam Pitilima, 2011: 1-3) menyatakan bahwa, "penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek kajian-kajiannya". Artinya penelitian kualitatif mempelajari benda (objek) secara alamiah, berupaya untuk memahami dalam menafsirkan fenomena yang dilihat

dari sisi makna yang dikaji berbagai data empiris study khusus, pengalaman pribadi, hasil pengalaman, intropeksi, interaksional dan visual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang adalah bentuk bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri, yakni bentuk bangunan yang menyerupai bentuk Klenteng Cina dengan memiliki warna yang dominan terang. Warna yang terdapat dalam unsur bangunan masjid yakni, berwarna merah terang, hijau, dan kuning keemasan. Dari segi aspek bangunan terlihat beberapa unsur ornamen yang menghiasi bentuk bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni adanya motif flora (tumbuh-tumbuhan), motif fauna (hewan), geometris, dan kaligrafi Arab.

Motif flora yang terdapat pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan motif tumbuh-tumbuhan dari hasil stilisasi bentuk aslinya, yakni berupa tanaman bunga dan dedaunan serta buah-buahan. Pada motif flora dijadikan sebuah bentuk motif ornamen yang kemudian dikembangkan dari bentuk aslinya untuk dijadikan sebuah motif ornamen. Bentuk motif fauna yang terdapat pada masjid, yakni berupa stilisasi dari bentuk aslinya yaitu *tandook kambeeng* yang merupakan stilisasi dari bentuk tanduk kambing. Penggambaran motif fauna dalam bentuk ornamen berfungsi sebagai penggambaran cerita ajaran yang disampaikan dan dijadikan sebagai hiasan perlambangan yang mengandung makna kekuatan, epahlawanan, keberanian, kegesitan, dan kesucian. Selanjutnya, bentuk motif geometris merupakan bentuk penghias terdapat pada tepian atau pinggiran motif. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang ada pada umumnya yang bersifat abstrak, artinya motif ini berbentuk titik, garis, atau bidang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola rumit. Selanjutnya kaligrafi Arab merupakan tulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tulisan ayat suci Al-Qur'an merupakan pedoman dan tuntunan bagi umat muslim dalam menjalankan kewajibannya.

1. Makna Motif Tandook Kambeeng



Gambar 45. Makna Motif *Tandook kambeeng* Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang (Foto:Syahbani, 2021)

Bentuk Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang memiliki beberapa unsur motif ornamen, yakni motif *tandook kambeeng* (tanduk kambing) terletak pada setiap ujung atap gapura masjid yang merupakan identitas masyarakat Palembang. Jumlah *tandook kambeeng* (tanduk kambing) pada setiap ujung atap masjid secara keseluruhan berjumlah 126 *tandook kambeeng* (tanduk kambing). Bentuk *tandook kambeeng* (tanduk kambing) menyerupai stilisasi pada bentuk aslinya, yakni tanduk kambing yang berupa lengkungan diatas kepalanya yang berada di antara kanan dan kiri kepala kambing. Bentuk yang terdapat memiliki beberapa unsur dalam ilmu seni rupa: yakni garis, bidang, tekstur, warna dan ruang. Garis pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing) memiliki garis tegas sehingga bentuknya jelas pada tiap ujung atap, bidang yang terdapat pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing) berbentuk tiga dimensi, tekstur yang di terapkan pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing), yakni bersifat tajam. Warna yang digunakan pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing), yakni berwarna merah terang yang menyimbolkan warna api dan darah yang dikaitkan dengan kemakmuran serta keberuntungan, kebajikan, kebenaran dan ketulusan serta dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan sesuatu yang positif. *tandook kambeeng* (tanduk kambing) bagi masyarakat Palembang adalah simbol keberuntungan dan kejayaan. Oleh karena itu, ia memiliki nilai serta harapan positif bagi masyarakat Palembang.

Makna motif *tandook kambeeng* (tanduk kambing) yang terdapat pada masjid, yakni menyimbolkan identitas masyarakat Palembang. Jumlah *tandook kambeeng* masing-masing sisi berjumlah satu berarti menyimbolkan bahwa tuhan itu satu, yakni Allah SWT, jika dua buah maka adalah tanda mengingatkan akan penciptaan manusia yaitu Adam dan Hawa. Jika jumlah *tandook kambeeng* (tanduk kambing) tiga buah mengingatkan akan kelengkapan

kuasa Tuhan yaitu Matahari, Bulan dan Bintang. Jika *tandook kambeeng* (tanduk kambing) berjumlah empat buah mengingatkan kemuliaan empat sahabat Rasulullah, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Jika menggambarkan lima buah menggambarkan Rukun Islam. Jika berjumlah enam menggambarkan Rukun Iman. Jika berjumlah tujuh buah menggambarkan kuasa Tuhan yang menciptakan tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi, tujuh macam surga, dan tujuh macam neraka. Jika jumlah tanduk dua puluh liah buah dari satu sisi atas ke cucur atap dibagian bawah mengingatkan akan adanya dua puluh lima orang nabi pilihan.

2. Makna segi delapan dalam Budaya Islam



Gambar 46. Makna Motif Geometris Segi Delapan pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang (Foto:Syahbani, 2021)

Bentuk segi delapan merupakan corak geometris menandakan selaras pola Mesir dalam Islam yang digunakan pada pola dinding Mekkah. Penamaan segi delapan yang artinya cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam dan nikmat Tuhan yang adil serta merahmati siapapun. Motif segi delapan ini juga adalah menggambarkan empat sudut ruang yaitu delapan garis mewakili simbolis Utara, Selatan, Timur, Barat, Barat Daya, Tenggara, Timur Laut, Barat Laut bentuk segi delapan dalam bentuknya memiliki beberapa unsur bentuk dalam penerapannya, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan yakni memiliki garis segi delapan segingga saling terhubung membentuk pola geometris segi delapan. Bidang yang diterapkan pada bentuk segi delapan, yakni berbentuk dua dimensi dan memiliki tekstur kasar dalam bentuknya. Warna yang

diterapkan pada pola segi delapan, yakni berwarna hijau pada bagian pintu utama masjid yang menyimbolkan keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. warna kuning keemasan terdapat pada tiang masjid yang mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan volume yang diterapkan memiliki diameter 35cm. Dalam penempatan bidang ornamen segi delapan yang diterapkan pada ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni ditemukan di pintu masjid dan tiang masjid.

Makna motif geometris segi delapan yang di terapkan pada ornamen masjid, yakni penamaan segi delapan yang artinya cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam dan nikmat Tuhan yang adil serta merahmati siapapun. Motif segi delapan adalah menggambarkan empat sudut ruang yaitu delapan garis mewakili simbolis Utara, Selatan, Timur, Barat, dan empat sudut yang berada diantaranya. Segi delapan atau delapan penjurur mata angin adalah simbol kehidupan dalam mencari rezki, yakni dalam dunia politik, dunia religius, dunia kemasyarakatan, dunia ekonomi, dunia teknologi, dalam sebuah budaya.

3. Makna bulan bintang dalam Budaya Islam dalam Budaya Islam



Gambar 47. Makna Bulan Bintang pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang (Foto: Syahbani, 2021)

Bulan bintang yang ada pada tiang merupakan bentuk geometris dan simbol politik Islam, ketika Palembang menjadikan kerajaan Turki Utsmania sebagai patron kesultanan Palembang. bentuk motif bulan bintang ini terdapat ditengah motif segi delapan, warna yang digunakan pada motif, yakni warna kuning keemasan yang meyimbolkan mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran.

Bulan bintang dalam motif yang diterapkan pada masjid memiliki beberapa unsur motif dalam penerapannya, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lengkung pada bentuk bulan dan garis lurus pada bentuk bintang sehingga berbentuk bulan

dan bintang dengan memiliki bidang dua dimensi dalam penerapannya. Tekstur yang diterapkan, yakni memiliki motif yang kasar dan terdapat motif bercak bercak, warna yang digunakan berwarna kuning keemasan yang mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran dan memiliki volume berdiameter 15cm. Dalam penempatan bentuk bulan bintang yang diterapkan pada ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni ditemukan di tiang masjid dan atas menara masjid.

Makna motif bulan bintang yang diterapkan pada ornamen masjid, yakni merupakan simbol politik Islam, ketika Palembang menjadikan kerajaan Turki Utsmania sebagai patron kesultanan Palembang. Dalam konsep kalender Islam memakai kalender bulan (komariah), bulan yang ada pada tradisi Arab yaitu ada 12 bulan yang masing-masing memiliki nama dalam bulannya, yakni bulan muharram, bulan safar, bulan rabi'ul awal, bulan rabi'ul akhir, bulan jumadil awal, bulan jumadil akhir, bulan rajab, bulan syaban, bulan Ramadhan, bulan syawal, bulan dzulqaidah, bulan dzulhijah. Dalam kalender Islam pergantian hari pada saat waktu masuk adzan asar bukan terjadi di malam hari. Bintang dalam surah Al-burooj adalah gugusan bintang bukti kekuasaan dan keesaan Allah yang tak seorang mampu menandinginya, ancaman berupa aazab yang pedih bagi orang-orang kafir yang berbuat dzalim terhadap orang mukmin, kabar gembira bagi orang-orang beriman yang mengerjakan kebaikan, jaminan Allah terhadap keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an dalam menyampaikan pembelajaran akan azab yang ditimpah firau karena mendustakan Allah dan Rasulnya. **Makna Garga Ipon-ipon**



Gambar 48. Makna Motif Garga Ipon-ipon pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang (Foto:Syahbani, 2021)

Bentuk geometris ini berbentuk setengah lingkaran yang di buat berlapis sehingga menyerupai embun, maka disebutlah embut beranak. Penempatan motif ini sesuai dengan fungsinya, yakni berada pada tepi sebagai hiasan yang sering didapati pada bidang tepi ukiran. Bentuk yang di terapkan berupa dua dimensi, tekstur yang diterapkan terlihat motif bercak-bercak dan warna yang digunakan adalah kuning keemasan. Maksud dari motif geometris yang diterapkan sebagai lambang kemajuan, karena setiap orang mengharapkan agar generasi berikutnya lebih maju dari orang tuanya. Dalam penempatan bentuk geometris garga ipon-ipon dapat ditemukan pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni ditemukan di mimbar masjid, dan tempat menyimpan Al-Qur'an.

Makna motif garga ipon-ipon yang diterapkan pada ornamen masjid, sebagai lambang kemajuan, karena setiap orang mengharapkan agar generasi berikutnya lebih maju dari orang tuanya.

D. SIMPULAN

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang terdapat makna dan produksi tanda ornamen dalam bangunan masjid hasil dari pengaruh budaya yang melatarbelakangi berdirinya masjid, yaitu adanya budaya Cina, budaya Arab, dan budaya Palembang. Bentuk bangunan tersebut dapat dilihat dari warna yang dominan terang dan menyerupai bentuk klenteng Cina dan motif kaligrafi yang ada pada setiap dinding masjid yang melambangkan umat Islam. Motif kaligrafi adalah bentuk tulisan-tulisan ayat suci yang terdapat pada kitab Suci Al-Qur'an, dan merupakan pedoman bagi umat muslim untuk menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Pada tiap ujung atap masjid terdapat motif ornamen yang merupakan kebudayaan palembang, yakni bentuk *tandook kambeeng* hasil dari stilisasi bentuk tanduk yang terdapat pada kambing.

Keberadaan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang adalah bentuk identitas masyarakat muslim Tionghoa di Palembang dan menjadi bentuk karakteristik yang kuat dan berpegang teguh terhadap orang tua dan budaya asalnya, yakni menjadikan identitas budaya Tionghoa yang kuat dengan mendirikan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Muslim Tionghoa harus mengikuti aturan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dalam pembangunannya, kedua dinamika tersebut menghasilkan bentuk masjid yang unik tanpa meninggalkan bentuk identitas dan fungsinya.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang memiliki beberapa motif ornamen yang diterapkan pada masjid, yakni adanya bentuk motif flora dan geometris dengan makna tersendiri terkait berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Motif tersebut berupa motif bunga matahari, bunga teratai, bunga mawar, bunga melati, buah skriya, paku tanduk rusa, daun sungsang, daun serupa, dan motif dedaunan. Bentuk geometris yang terdapat pada masjid, yakni bentuk segi delapan, setengah lingkaran, lingkaran penuh, dan garga ipon-ipon. Motif-motif yang terdapat masjid memiliki nilai estetika dalam cipta karsa manusia.

Daftar Pustaka

- Armin, Aditya. 2020. Estetika Motif Ukiran Mangkuto dan Limpapeh di Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. PadangPanjang: ISI PadangPanjang.
- Aryadi, Mirda. 2019. Estetika Ornamen Masjid Asasi Sigando Nagari Gunung Kota Padang Panjang. PadangPanjang: ISI PadangPanjang.
- Fitriani, Laily. 1998. *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*. Malang: UIN Maulana Malik.
- Guntur, 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2A1 bekerja sama dengan STSI press Surakarta.
- Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. STSRI Yogyakarta.
- Hanafiah, Johan. 1988. *Masjid Agung Palembang*. Jakarta: PT Inti Idayu Press. J.M. Sri
- Narhadi. 2019. Kajian Bentuk, Fasad, dan Ruang dalam pada masjid Cheng Ho Palembang. *Journal Arsitektur Zonasi* Volume 2. No 3.
- Joko. 2014. *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Yogya: UNY Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung. Rekayasa Sains. Kartika,
- Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Lalu Wacana, dkk. 1990. *Seni Ragam Hias Pada Kain Tenun NTB*. Museum Negeri NTB: Depdikbud.
- Lecthe Ernesto & Chantal Mouffe. 1981. *Hegemony and Ideology in Gramsci*.

Dalam Tony Bennet, Graham Martin, Collin Mercer, and Janet Woolacoot(eds). Culture, Ideogy, and Social Process. Batsford: The Open University Press.

- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masrita, Jenni, dkk. 2016. "Estetika Tradisional Ragam Hias Istana Raja Gunung Solihan Riau". *Journal Bercadik Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Volume 3, No 2: Pasca Sarjana ISI Padang Panjang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B, dkk. 2009. *Qualitative dan Analysis*: Jakarta. Indonesia. Minarsih, Nasbahry
- Couto. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- PaEni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. Pitilima,
- Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Rahmayanis, dkk. 2016. "Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Journal Bercadik Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Volume 3, No 2: Pasca Sarjana ISI Padang Panjang.
- Ridho Ali, dkk. 2019. "Strategi Masjid Cheng Ho Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Muslim Tionghoa Di Surabaya Dan Jember". *Journal Multicultural of Islamic Education* 3, No.1.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi penelitian*, CV Cipta Prima Nusantara: Semarang.
- Sjafi'i. 1999. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sjafi'l, Achamd. 2000. *Nirmana Datar: Unsur Kaidah dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwimatra*. Surakarta: STSI.
- Soepandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sofyan. 2014. "Ornaments of Flora and Fauna on Tradition Acehese House". *Journal Syiahkuala University*, Darussalam. Volume 14. No. 2.
- Sri Hastuti Heldani, 2015." Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang". *Journal Gelar Seni dan Budaya*. Institut Seni Indonesia Surakarta. Vol 13, No 2.

Suhendra, Robby, dkk. 2016. "Bentuk Akulturasi Estetika Islam dan Muslim Populer dalam Pertunjukan Salawik Dulang Group Ajuna Minang": *Journal Bercadik Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Volume 3, No. 2: Pasca Sarjana ISI Padang Panjang

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.

Supardi. 2000. *Kelenteng Kuno*. DKI Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Supriyadi, Bambang. 2008. "Kajian Ornamen pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah". *Journal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman*. Pustaka University Press.

Sutopo, H.B. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta UNS.

Sundari, Sri. Yulimarni. 2020. "Estetika Ornamen Masjid Kota Padang". *Journal seni desain dan budaya*, Volume 5 No 1. Besaung.

Umberto, Eco. 2009. *Teori semiotika*. Indiana University Press: Kreasi Wacana.

Yafie, Ali. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.